

NILAI KEARIFAN UPACARA TRADISIONAL SUSUK WANGAN
SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
DI DESA SETREN KECAMATAN SLOGOHIMO KABUPATEN WONOGIRI¹
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Anditya Wiganingrum², Leo Agung S³, Sri Wahyuni⁴

ABSTRACT

The aims of this study is to describe: (1) background of susuk wangan traditional ceremony appearance, (2) the procession of susuk wangan traditional ceremony, (3) wisdom value that implied in traditional ceremony of susuk wangan.

Based on the results of research can be concluded: (1) village society wisdom Setren in watch over environment passes traditional ceremony of susuk wangan is Setren society mechanism in watch over forest and spring source with attach forest with myth trusted Setren society. Traditional ceremony of susuk wangan as a grateful for God who have given water that overflow and fertile soil (2) traditional ceremony of susuk wangan contains symbolic meaning in ceremony equipment and symbolic behavior of ceremony executans (3) traditional ceremony of susuk wangan keeps various moral value that delivered nonverbal as human with the God. This ceremony contains social solidarity value and environment presevation that respected by the supporter society (4) as social solidarity and appear environment by didn't cut down the forest illegally, clean spring source, clean the water land *wangan* with flow trugh Setren village.

Keywords: local wisdom, traditional ceremony, *susuk wangan*, social solidarity, environment preservation.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan. Manifestasi kebudayaan melalui kearifan lokal di dalam budaya lokal salah satunya tercermin dalam pengaturan pola kehidupan masyarakat Jawa yang disebut dengan budaya Jawa. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Wagiran bahwa, "Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa yang memiliki pandangan hidup tertentu" (2012: 330).

Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang kompleks dan sangat luas karena budaya Jawa terkait dengan perjalanan hidup masyarakat Jawa yang panjang dengan berbagai sistem budaya yang melingkupi kehidupannya. Selaras dengan pernyataan tersebut, Pardi berpendapat bahwa, "Berbicara budaya Jawa pada hakikatnya

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

berbicara karakteristik orang Jawa dalam memahami dan memaknai kehidupannya dalam arti luas”.

Karakteristik kehidupan di dalam masyarakat Jawa terikat dengan kesatuan budaya yang disebut dengan budaya Jawa yang diwarisi secara turun-temurun dari para pendahulunya. Karakteristik ini tampak dari logat-logat bahasa Jawa dan unsur-unsur kebudayaan lain seperti upacara religi, makanan, dan kesenian rakyat. Meskipun ada keterikatan dalam kesatuan budaya Jawa bukan diartikan setiap daerah di Jawa memiliki kebudayaan yang sama. Keanekaragaman dalam budaya Jawa mengakibatkan budaya antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya memiliki corak yang berbeda meskipun dalam satu lingkup daerah Jawa. Budaya Jawa itu sendiri memiliki corak dan kekhasan di setiap daerah karena perbedaan kondisi geografis, kepercayaan yang dianut, kontak dengan kebudayaan lain.

Pandangan hidup yang dimiliki orang Jawa merupakan abstraksi dari pengalaman dan dibentuk oleh suatu cara berfikir, cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, peristiwa-peristiwa dan kelakuan. Orang Jawa cenderung mencampur ide-ide dan simbol-simbol dengan objek-objek sendiri menjadi nyata. Sistem religi orang Jawa mengandung suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *simbolis*. Kegiatan upacara religi masyarakat Jawa berkaitan erat dengan tingkat religius dan emosi keagamaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Kepercayaan yang sudah menjadi bagian dari dalam diri masyarakat Jawa yang didasari oleh adanya perasaan takut, kurang tentram dalam mengarungi kehidupan karena mereka percaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang datang dari roh leluhur jika masyarakat tidak melakukan upacara seperti yang yang dilakukan oleh para pendahulunya.

Menurut Ariani (2003:279) bahwa “Di dalam masyarakat Jawa salah satu cara untuk mencapai situasi selaras dan tenteram adalah melalui *selamatan* atau sering disebut dengan upacara tradisional”. Upacara atau selamatan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dan menjaga kelestarian kosmos. Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa merupakan fenomena sosial dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pengendali sosial yang dapat dijadikan landasan dalam mengadakan hubungan sosial kemasyarakatan atau solidaritas sosial bahkan hubungan dengan lingkungan alam. Sejalan dengan pernyataan di atas Purwadi berpendapat bahwa upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning Negara* (2005). Upacara ini dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang serta dipimpin oleh para

sesepuh masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal.

Upacara tradisional di dalam masyarakat Jawa mengandung nilai kearifan lokal sebagai ajaran normatif di dalam kehidupannya dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya untuk mencapai keseimbangan hidup secara kosmologis. Hal demikian tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Setren, khususnya pada pelaksanaan Upacara Tradisional Susuk Wangan. Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagai budaya lokal masyarakat Desa Setren menyimpan berbagai ajaran moral yang disampaikan secara *nonverbal* sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia serta manusia dengan Sang Pencipta. Budaya lokal ini mengandung berbagai nilai kearifan yaitu nilai solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sehingga tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan dua pertimbangan, yaitu lokasi ini merupakan tempat Upacara Tradisional Susuk Wangan diselenggarakan dan pertimbangan kedua karena Desa Setren merupakan tempat tinggal masyarakat yang menjadi pendukung Upacara Tradisional Susuk Wangan. Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti juga mengadakan penelitian di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonogiri serta membaca buku-buku referensi. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2012 sampai dengan April 2013 yaitu terhitung sejak penyusunan judul, penyusunan proposal, mengurus perijinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpanjang tunggal. Sumber data yang digunakan adalah narasumber yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Kemudian juga melihat tempat peristiwa dan berbagai dokumen pendukung yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan dua macam teknik sampling yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Validitas data penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori dan triangulasi

metode. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis interaktif. Penelitian juga dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku yaitu penulisan proposal dan pengurusan perijinan, pengumpulan data dan analisis awal, analisis akhir dan penarikan kesimpulan, penulisan laporan dan perbanyak laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Upacara Tradisional Susuk Wangan

Masyarakat Desa Setren menganggap suci kawasan hutan Girimanik, di dalam hutan Girimanik terdapat Pertapaan Girimanik yang dianggap sakral oleh masyarakat sehingga banyak orang yang datang ke hutan tersebut untuk melakukan meditasi spiritual. Kepercayaan masyarakat Desa Setren yang menganggap hutan adalah tempat yang suci dan sakral tidak terlepas dari mitos yang berkembang di masyarakat desa Setren tentang adanya Riwayat Girimanik. Riwayat Girimanik (wawancara dengan Pono Marto Wiyono, sesepuh Desa Setren pada tanggal 21 Oktober 2012) .

Desa Setren dahulunya merupakan desa yang tandus dan kering, air sebagai kebutuhan pokok kehidupan masyarakat sehari-hari sulit didapatkan dan kondisi airnya tidak layak untuk dikonsumsi karena keruh. Sumber mata air pertama kali ditemukan oleh seorang tokoh masyarakat di Desa Setren yang melakukan *babat alas* di hutan Girimanik atas wangsita yang diperolehnya melalui mimpi adanya sumber mata air di hutan Girimanik (Sekilas Pandang, 2007). Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu penduduk Desa Setren yang mengatakan bahwa dahulu Desa Setren pernah mengalami kekeringan untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari sangat sulit kami bersyukur akhirnya ditemukan sumber mata air oleh Mbah Pono sehingga Desa Setren tidak kekeringan lagi (wawancara dengan Soma, petani dan penduduk asli Desa Setren, pada tanggal 27 Januari 2013).

Penemuan sumber mata air dimulai dari kegiatan salah seorang tokoh masyarakat atau sesepuh di Desa Setren yang biasa mencari rumput dan kayu bakar di sekitar hutan Girimanik. Diketahui adanya sumber mata air di hutan Girimanik dari wangsita atau mimpi yang diperoleh sesepuh Desa Setren, di dalam mimpi tersebut sesepuh ditemui oleh seorang pria berbaju putih yang diyakini oleh para sesepuh dan masyarakat Desa Setren sebagai Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said. Pria itu memberitahukan bahwa di dalam hutan Girimanik terdapat sumber mata air dan pria itu berpesan agar sumber mata air tersebut dijaga kelestariannya jangan sampai rusak. Mimpi tersebut mengusik pikiran sesepuh untuk mencari kebenaran

tentang keberadaan sumber mata air yang ada di dalam hutan Girimanik. Akhirnya, sesepuh berangkat seorang diri mencari sumber mata air ke hutan Girimanik atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *babat alas kanggo golek sisik melik banyu*. Usaha sesepuh membuat hasil meskipun melalui perjalanan yang jauh akhirnya sumber mata air atau *umbul* ditemukan. Sumber mata air ini terletak di kawasan Silamuk yang sekarang dikenal dengan *Umbul Silamuk* (wawancara dengan Pono Marto Wiyono, sesepuh Desa Setren pada tanggal 21 Oktober 2012).

Keberadaan sumber mata air akhirnya diberitahukan kepada masyarakat Desa Setren, akhirnya masyarakat Desa Setren mengadakan musyawarah bersama agar air dapat mengalir ke Desa Setren. Masyarakat Desa Setren bersama-sama membuat saluran air dari bambu untuk bisa dialirkan ke Desa Setren sehingga dapat dimanfaatkan bersama. Sebelum mengerjakan saluran air masyarakat Desa Setren mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh para sesepuh Desa, hal ini bertujuan agar masyarakat Desa Setren diberi keselamatan, kesejahteraan hidup dan kelancaran dalam mengerjakan saluran air di hutan Girimanik. Masyarakat Desa Setren mempercayai bahwa hutan tersebut dijaga oleh kekuatan yang melebihi kekuatan manusia maka masyarakat Desa Setren harus meminta ijin agar tidak mendapatkan halangan apapun dalam mengerjakan saluran air. Kerjasama masyarakat Desa Setren membuat hasil, akhirnya air dapat mengalir ke Desa Setren.

Wujud rasa syukur karena telah menemukan sumber mata air sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Desa Setren maka sesepuh Desa Setren menyembelih kambing sebanyak dua ekor dan mengadakan *slametan* dengan sesaji, tumpeng dan ingkung, setelah berdoa bersama mereka menikmati makanan tersebut di dekat sumber mata air di hutan Girimanik dengan masyarakat yang turut membuat saluran air. Dengan adanya sumber mata air tersebut maka pertanian di Desa Setren menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga masyarakat Desa Setren mengadakan upacara ritual atau selametan bagi masyarakat Desa Setren yang disebut dengan Upacara Tradisional Susuk Wangan. *Slametan* sebagai wujud syukur akhirnya menjadi tradisi hingga saat ini. Air mengalir tepat pada hari Sabtu Kliwon sehingga hal ini terkait dengan hari diadakannya Upacara Tradisional Susuk Wangan.

Ariani berpendapat, bahwa "Di dalam masyarakat Jawa salah satu cara untuk mencapai situasi selaras dan tenteram adalah melalui *selamatan* atau sering disebut dengan upacara tradisional" (2003:279). Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarsih bahwa upacara Tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat mempunyai tujuan tertentu (Sujarno, 2009). Sebagaimana orang Jawa yang selalu berpegang teguh pada

pandangan hidupnya yang religius dan mistis, bahkan orang Jawa sangat menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya yang diwujudkan melalui tindakan. Disamping itu, pandangan hidup masyarakat Jawa di dalam kehidupannya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah dan magis dengan menghormati arwah nenek moyang serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Setren setelah ditemukannya sumber mata air sehingga desa mereka memiliki ketersediaan air yang melimpah maka masyarakat melakukan upacara selamatan.

Susuk wangan itu terdiri dari kata *susuk* dan *wangan*, *susuk* yang artinya membersihkan dan *wangan* artinya aliran air. Secara keseluruhan *susuk wangan* dapat diartikan dengan membersihkan saluran air. Masyarakat bersama-sama membersihkan saluran air yang mengalir dari sumber mata air *umbul* di kawasan Silamuk ke Desa Setren. Masyarakat Desa Setren mengadakan upacara *Susuk Wangan* berdasarkan kebutuhan mereka, tetapi paling tidak diadakan setahun sekali di bulan besar tepatnya Sabtu Kliwon menurut penanggalan Jawa. Upacara tradisional Susuk Wangan merupakan upacara ritual masyarakat Desa Setren sebagai wujud syukur kepada Tuhan karena Desa Setren mendapat manfaat air yang melimpah baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun pertanian. Selain sebagai upacara selamatan, di dalam prosesi Upacara Tradisional Susuk Wangan terkandung nilai kearifan bagi masyarakat pendukungnya (wawancara dengan Eko Sunarsono sebagai Kasi Seni Budaya DISBUDPARPORA Kabupaten Wonogiri pada tanggal 7 November 2012).

Maksud dan Tujuan Upacara Tradisional Susuk Wangan

Upacara Tradisional Susuk Wangan merupakan wujud rasa syukur masyarakat Desa Setren setelah ditemukannya sumber mata air sehingga sampai sekarang masyarakat Desa Setren tidak pernah kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upacara Tradisional Susuk Wangan juga dikaitkan dengan adanya mitos di Desa Setren mengenai riwayat Hutan Girimanik, hutan tersebut dianggap suci dan keramat oleh masyarakat sekitar sehingga hutan tersebut harus dijaga agar tetap lestari keberadaannya. Hal ini terkait dengan pandangan hidup masyarakat Desa Setren sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang cenderung mencampur ide-ide dan simbol-simbol dengan objek-objek sendiri menjadi nyata. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Desa Setren bahwa di dalam hutan Girimanik dijaga oleh kekuatan diluar kekuatan yang dimiliki oleh manusia (gaib).

Sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Setren terletak di wilayah hutan Girimanik, dikaitkan dengan adanya kepercayaan yang ada di dalam masyarakat bahwa hutan Girimanik dijaga oleh kekuatan diluar kekuatan manusia maka Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagai sarana masyarakat Desa Setren untuk meminta keselamatan, berkah dan ketentraman maka masyarakat harus membersihkan saluran air yang mengalir di Desa Setren.

Upacara tradisional Susuk Wangan merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara *nonverbal* sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia serta manusia dengan Sang Pencipta. Upacara atau selamatan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dan menjaga kelestarian kosmos.

Waktu dan Tempat Upacara Tradisional Susuk Wangan

Upacara Tradisional Susuk Wangan dilaksanakan di batas hutan Girimanik dengan Desa Setren atau tepatnya di Pos 2 Obyek Wisata Air Terjun Girimanik Setren. Upacara Tradisional Susuk Wangan dilaksanakan setiap bulan Besar, hari Sabtu Kliwon berdasarkan penanggalan Jawa.

Peralatan dan Sesaji (Perlengkapan) Upacara Tradisional Susuk Wangan

Peralatan dan sesaji yang digunakan cukup banyak meskipun mudah didapat. Berdasarkan wawancara dengan Sri Purwanti selaku Kepala Desa Setren pada tanggal 8 November 2012 bahwa peralatan yang digunakan dalam Upacara Tradisional Susuk Wangan antara lain: *jodhang*, *gunungan*, *encek*, peralatan untuk membersihkan saluran air (cangkul, sapu lidi, sabit), *coek*, *songsog agung* atau payung kebesaran, *lesung* dan alu (alat penumbuk padi), *gamelan*. Berdasarkan wawancara dengan Hariyadi selaku tokoh masyarakat Desa Setren pada tanggal 8 November 2012, adapun sesaji yang digunakan dalam Upacara Tradisional Susuk Wangan adalah: *sega tumpeng*, *ayam ingkung*, *nasi golong*, *nasi gurih*, *pisang sanggan*, *jajan pasar*, *kembang telon*, *bubur abang-putih*, *kupat luar* dan *kupat lepet*.

Tahapan Upacara Tradisional Susuk Wangan

Tahapan Upacara Tradisional Susuk Wangan terdiri dari: arak-arakan peralatan upacara atau *uba rampe*, sambutan, doa bersama, penutup, makan bersama, pertunjukan kesenian.

Makna Simbolik Perlengkapan Upacara Tradisional Susuk Wangan

Upacara Tradisional Susuk Wangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren menunjukkan adanya simbol-simbol yang terlihat di dalam kelengkapan upacara. Di dalam perlengkapan upacara mengandung makna simbolik diantaranya:

1. *Gunungan* dihias dengan berbagai hasil sayuran seperti kacang panjang, jagung, terong, wortel, kobis, tomat, sawi, buncis. Semua bentuk hiasan tersebut secara umum melambangkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Setren. Warna gunungan yang didominasi dengan sayuran yang berwarna hijau memiliki makna bahwa Desa Setren merupakan desa yang subur dan makmur. Warna gunungan yang hijau dapat diartikan sebagai warna yang mendominasi dalam bidang pertanian, dalam bahasa Jawa kita kenal dengan istilah ijo royo-royo. Upacara ini diadakan oleh masyarakat yang sebagian besar adalah petani sehingga dipilih warna hijau di dalam perlengkapan upacara dengan harapan kondisi yang subur, makmur, hasil pertanian yang melimpah dapat teus dirasakan masyarakat Desa Setren.
2. *Jodhang* yang digunakan untuk membawa ubarampe atau sesaji. Bentuk jodhang yang terdiri yang memiliki empat sudut dimana tiap sudut terdiri dari empat buah kayu memiliki makna bahwa kepada keempat arah mata angin, dimana manusia tidak dapat terlepas dari kekempat penjuru tersebut yang melingkupi kehidupannya. Selain itu, empat kayu sebagai penyangga tersebut melambangkan adanya empat hawa nafsu baik dan buruk yang ada di dalam diri manusi, yaitu aluamah (sifat mementingkan makanan), amarah (sifat emosi, marah), supiyah (sifat birahi), mutmainah (sifat baik). Di dalam jodhang diletakkan berbagai *ubarampe* yang berupa *sega tumpeng ageng, ayam ingkung, nasi golong, nasi gurih* atau biasa disebut *nasi uduk, pisang raja, jajan pasar (jadah, wajik, ketela), kembang telon, bubur Abang-Putih, kupat luar*.
3. *Sega tumpeng ageng*, nasi putih yang dibentuk kerucut tanpa lauk. Tumpeng ini dibentuk seperti gunung yang mempunyai makna sebagai tempat tinggal para dewa atau makhluk halus yang dihormati atau dipuja oleh masyarakat pendukungnya. Bentuknya seperti kerucut memiliki makna bahwa segala permohonan ditujukan kepada Tuhan, dengan harapan agar apa yang dimohon atau diharapakan oleh umatnya dapat terkabul.
4. *Ayam ingkung*, ayam jago (ayam kampung jantan) yang dimasak dan rasanya gurih diberi bumbu bawang, santan, garam, lengkuas, salam. Ayam tidak dipotong-potong tetapi dibuat utuh, rasanya seperti ayam panggang. Ayam

ingkung memiliki makna pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan maupun kepada leluhur yang telah memberikan keselamatan, perlindungan selama ini, hal ini menunjukkan suatu kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan maupun leluhurnya.

5. *Nasi golong*, nasi putih tawar biasa yang dibuat menyerupai sebuah bola. Nasi golong melambangkan hati seluruh masyarakat desa menjadi satu (golong gilik) atau satu tujuan dan kehendak masyarakat memberikan kesejahteraan melalui kerja keras. Adanya kerjasama saling bahu membahu untuk kemakmuran masyarakat desa.
6. *Nasi gurih* atau biasa disebut nasi uduk yaitu nasi yang dimasak dengan santan dan diberi bumbu bawang, garam, salam, lengkuas sehingga rasanya gurih. Nasi gurih mempunyai makna meluhurkan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang telah memberikan keselamatan kepada umatnya.
7. *Pisang sanggan*, diutamakan pisang raja yang bermakna sebagai pengormatan kepada Tuhan.
8. Jajan pasar, berupa berbagai macam jajanan pasar seperti jadah, wajik, ketela yang direbus. Jajan pasar bermakna bahwa dalam suatu kehidupan dunia ini harus menyadari tidaklah dapat mencukupi kebutuhan manusia dengan hasil dari dalam lingkungan sendiri melainkan memerlukan bantuan di luar kekuatan mereka yaitu danyang desa yang telah menjaga kesuburan tanah tempat memetik hasil bumi. Hasil bumi yang diperoleh biasanya dijual ke pasar sehingga sebagai wujud imbal balik maka warga membeli segala jenis makanan yang dijual di pasar untuk dipersembahkan sebagai sesaji kepada danyang agar terjaga kesejahteraan hidupnya.
9. *Kembang telon*, kumpulan atau gabungan tiga macam bunga (mawar, kanthil, kenanga). Bunga-bunga tersebut diasumsikan sebagai bunga kesenangan danyang atau sing Mbaureksa. Kembang telon digunakan oleh masyarakat untuk mengingat dan menghormati sing Mbaureksa agar jangan sampai mengganggu kehidupan warga masyarakat Desa Setren.
10. Bubur Abang-Putih merupakan makanan yang dibuat dari beras. Beras dibuat bubur warna putih dan warna merah dari gula merah. Makanan ini merupakan lambang untuk penghormatan cikal-bakal, yaitu asal usul keberadaan seseorang. Bubur abang melambangkan unsur ibu dan bubur putih melambangkan unsur bapak. Keduanya telah menyatu, sehingga membuatkan manusia baru. Oleh karena itu, setiap manusia harus selalu ingat asal usulnya. Bubur abang-putih juga

merupakan lambang untuk menghormati kakang kawah adhi ari-ari (air ketuban dan plasenta) yang menjadi lambang keberadaan manusia.

11. Kupat lepet merupakan wujud permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan oleh masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kupat luar sebagai perlambang bahwa masyarakat sudah keluar atau terbebas dari segala beban dengan melaksanakan Upacara Tradisional Susuk Wangan.

Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggapnya buruk (Soekanto, 1993:55). Nilai dalam konteks budaya adalah sesuatu yang abstrak tidak bisa diraba (intangible) namun penting pada kehidupan manusia. Keberadaannya yang abstrak seringkali membuat seseorang atau masyarakat tidak menyadarinya. Di dalam upacara tradisional, sebagian besar masyarakat berpikir apa yang mereka lakukan adalah suatu rutinitas belaka sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai, makna bagi kehidupan mereka.

Upacara Tradisional Susuk Wangan yang dilaksanakan masyarakat Desa Setren memiliki nilai yang bermanfaat, yaitu Nilai Solidaritas dan Nilai pelestarian Lingkungan.

1. Nilai Solidaritas Sosial

Upacara Tradisional Susuk Wangan diadakan oleh masyarakat Desa Setren secara turun temurun dari tahun ke tahun. Masyarakat Desa Setren melaksanakan upacara ini sebagai ungkapan syukur atas adanya sumber air yang melimpah, tanah yang subur sehingga masyarakat Desa Setren memperoleh hasil pertanian yang melimpah. Sehingga sebagian besar masyarakat yang menyelenggarakan Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan masyarakat, penyelenggaraan upacara tradisional juga mengandung fungsi tertentu. Fungsi upacara tradisional hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukung upacara tersebut salah satunya untuk mempererat solidaritas sosial di dalam masyarakat (Ariani, 2003).

Menurut Durkheim bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama

(Lawang, 1994). Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, hal ini tampak pada pelaksanaan Upacara Tradisional Susuk Wangan yang diadakan oleh masyarakat Desa Setren. Menumbuhkan rasa solidaritas bagi masyarakat desa terutama bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sangat penting karena hal ini terkait dalam kehidupan kesehariannya terutama dalam menggarap sawah.

Kegiatan yang sangat jelas menunjukkan adanya nilai solidaritas pada pelaksanaan Upacara Tradisional Susuk Wangan oleh masyarakat Desa Setren adalah membersihkan saluran air *wangan* yang mengaliri Desa Setren, membersihkan jalan, membersihkan gerbang hutan. Masyarakat Desa Setren merasa terikat dalam satu kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan yang sama sehingga masyarakat Desa Setren dengan sendirinya tergerak untuk ikut serta dalam pelaksanaan Upacara Tradisional Susuk Wangan. Masyarakat Desa Setren terikat dengan adanya rasa solidaritas sosial yang digerakkan melalui pelaksanaan Upacara Tradisional Susuk Wangan.

Menurut Durkheim dalam Ariani (2003: 310) menyatakan bahwa bentuk solidaritas yang terbangun dalam masyarakat yang relatif homogen adalah solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas ini dapat berjalan karena apabila diantara mereka tidak ada pembagian kerja yang sangat mencolok seperti halnya yang ada di perkotaan. Di samping itu solidaritas sosial mekanik sangat tergantung adanya konsesus kelompok, sehingga peran individu tidak dapat mengontrol keseluruhan upaya kelompoknya. Jadi, dari beberapa ketentuan tersebut sangat jelas bahwa solidaritas sosial secara mekanik sangat ditentukan kelompoknya. Hal ini dapat berjalan apabila di dalam komunitas kelompok tersebut tidak banyak terdapat perbedaan sistem mata pencaharian para masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Desa Setren sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, jika dikaitkan dengan bentuk solidaritas sosial yang terbangun di dalam masyarakat

tersebut maka bentuk solidaritas yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Setren adalah bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menuntut adanya homogenitas pekerjaan, hal ini sesuai dengan jenis pekerjaan masyarakat Desa Setren berdasarkan data Monografi bahwa 39,13% masyarakatnya sebagai petani dan 35,83% sebagai buruh tani.

Sehubungan dengan Upacara Tradisional Susuk Wangan yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Setren sebelum puncak acara Upacara Tradisional Susuk Wangan diselenggarakan pada hari Jum'at pagi masyarakat secara bersama-sama diantaranya membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren (kerja bakti) kemudian membersihkan tanah lapang yang terletak di Pos 2 Obyek Wisata Air Terjun Girimanik Setren, tanah yang cukup luas tersebut dipasang tarub diberi hiasan dekorasi dengan kain, di bawah tarub diberi alas dan panggung untuk pementasan seni di setiap jalan menuju Obyek Wisata Air Terjun Setren Girimanik dari mulai Pos 1 sampai Pos 2 di pasang umbul-umbul, memongsang janur di tempat diselenggarakannya upacara.

Pada malam harinya, masyarakat mengadakan *lek-lekan* di tempat Upacara Tradisional Susuk Wangan diselenggarakan dengan mengadakan acara tahlilan sementara pada hari itu ibu-ibu mempersiapkan segala *uba rampe* yang diperlukan dalam upacara tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren dalam mempersiapkan penyelenggaraan Upacara Tradisional Susuk Wangan sangat nampak sekali bahwa solidaritas sosial masyarakat Desa Setren terjalin cukup baik, mereka memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk menyelenggarakan upacara tersebut.

Seluruh masyarakat Desa Setren keseluruhannya terdiri dari 4 dusun yaitu Kembang, Setren, Salam dan Ngrapah. Pembiayaan untuk sesaji berasal dari swadaya masyarakat Desa Setren untuk membawa tumpeng dan ayam panggang ingkung. Masyarakat tidak merasa terbebani karena upacara ini memang harus dilakukan terlebih lagi bagi kaum petani. Untuk pembiayaan keperluan perlengkapan upacara lainnya masyarakat mengumpulkan biaya kepada tiap RT kemudian diserahkan kepada panitia, selain itu upacara ini juga mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonogiri.

Dari adanya kesadaran masyarakat dan ketentuan untuk mengumpulkan dana yang digunakan dalam kegiatan ini nampak bahwa masyarakat Desa Setren dituntut untuk memiliki pandangan bahwa rasa solidaritas demi terselenggaranya upacara tersebut sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan gambaran pekerjaan

masyarakat Desa Setren yang bermata pencaharian sebagai petani bahwa pekerjaan sebagai petani tidak dapat dilakukan seorang diri. Petani membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan sawahnya seperti pekerjaan *ngluku*, *nandur* dan sebagainya.

Selain dari kegiatan di atas, *uba rampe* atau perlengkapan upacara yang digunakan secara tidak langsung menunjukkan adanya solidaritas sosial yang terjalin di dalam masyarakat Desa Setren. Pembuatan *Jodhang* dan *Gunungan* dilakukan bersama oleh masyarakat. Sebagian masyarakat yang bertugas membuat *jodhang* dan *gunungan* berkumpul di rumah sesepuh Desa Setren, kemudian *jodhang* dibersihkan dan dihias dengan *janur* sebelum diisi dengan sesaji. *Gunungan* juga dihias dengan hasil bumi masyarakat Desa Setren berupa buah-buahan dan sayur mayur. Di dalam pelaksanaan upacara *jodhang* dan *gunungan* tidak bisa di bawa seseorang sendirian namun keduanya harus dipikul bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa *jodhang* dan *gunungan* menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Setren, manusia hidup di dunia ini saling membutuhkan satu sama lain (wawancara dengan Soma Wiyono selaku penduduk asli Desa Setren pada tanggal 27 januari 2013). Dari sini terlihat sekali bahwa *jodhang* dan *gunungan* juga menjadi simbol adanya rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat Desa Setren.

Nilai solidaritas sosial dari Upacara Tradisional Susuk Wangan terbangun karena adanya unsur selamatan yang mendasari terselenggaranya upacara ini. Masyarakat Desa Setren menganggap bahwa kegiatan ini wajib dilaksanakan masyarakat khususnya petani sebagai bentuk kegiatan sosial dengan melibatkan warga masyarakat dalam usahanya untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan bagian yang integral dari kehidupan masyarakat pendukung. Selain itu upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau rangkaian tindakan aktivitas manusia yang didorong perasaan manusia yang dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan yang ditata oleh adat atau hukum atau peraturan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya dalam masyarakat dan berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang.

2. Nilai Pelestarian Lingkungan

Alam sebagai lingkungan hidup manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga alam supaya tidak rusak sehingga alam terus-menerus akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Hubungan atau relasi antara manusia dengan alam merupakan relasi mutual, yang berarti alam memiliki nilai kegunaan yang akan semakin membaik jika manusia

ikut campur di dalamnya, karena alam itu sendiri pada dasarnya bergerak menuju tahap penyempurnaan dirinya. Demikian halnya dengan manusia yang sangat berkepentingan terhadap kelestarian lingkungan karena tanpa kelestarian lingkungan maka ketersedian manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis sehingga manusia tidak akan bisa bertahan hidup.

Menurut Effendi nilai penting yang dimiliki masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam yang diyakini sebagai cara paling ampuh dalam mengelola alam (2011). Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat di sekitar hutan terhadap lingkungan ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan.

Masyarakat Desa Setren mengaitkan hutan dengan hal-hal yang dianggap mistis yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut secara tidak langsung menjadikan hutan agar tetap lestari. Menurut Effendi, "Hutan bagi masyarakat (Jawa) merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya (2011:165). Selaras dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa "Dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam sekitarnya, masyarakat (Jawa) memiliki kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan kekuatan superanatural" (1974:221).

Upacara Tardisional Susuk Wangan merupakan upacara yang menggabungkan budaya dan prosesi spiritual masyarakat Desa Setren. Upacara ini bukan semata-mata sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kekayaan alam, keselamatan, berkah dan perlindungan sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Setren. Upacara Tradisional Susuk Wangan secara tidak langsung mengandung nilai pelestarian lingkungan bagi masyarakat Desa Setren untuk selalu menghargai alam.

Masyarakat Desa Setren menyadari untuk dapat hidup selaras dengan alam diperlukan perlakuan yang baik dengan alam. Seringkali ditemukan perlakuan yang menjurus pada sakralisasi dari alam oleh masyarakat Desa Setren. Hal ini dilakukan semata-mata karena begitu pentingnya *keajegan* kehidupan alam untuk menunjang kehidupan sosial masyarakat.

Upacara Tradisional Susuk Wangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Setren merupakan wujud rasa syukur dan pengharapan agar hasil pertanian yang akan datang hasilnya lebih berlimpah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Upacara ini mengandung nilai kearifan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bagaimana untuk berperilaku sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga harus menjaga dan mensyukuri pemberian Tuhan dengan baik.

Salah satu sikap yang ditunjukkan masyarakat Desa Setren dengan menjaga alam adalah dengan menjaga kelestarian hutan yang terletak di batas Desa Setren yaitu Hutan Girimanik. Masyarakat Desa setren tidak berani sembarangan menebang kayu yang ada di dalam hutan. Masyarakat Desa Setren hanya memanfaatkan hasil hutan seperti encek, daun (ron), brongkol, gelam, tunggak, arang. Realisasi nyata penjagaan hutan tersebut adalah dibentuknya Lembaga Masyarakat Desa Setren yang kinerjanya di pantau oleh PERHUTANI. Sumber mata air *umbul* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Setren terletak di hutan Girimanik. Upacara Tradisional Susuk Wangan merupakan wujud syukur masyarakat Desa Setren atas ditemukannya sumber mata air, sehingga Desa Setren yang dahulunya kekeringan mendapatkan air yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari terlebih lagi untuk pengairan sawah. Sebelum upacara dimulai, masyarakat Desa Setren bersama-sama membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren. Masyarakat menanam tanaman yang dapat meresap air di dekat sumber mata air sehingga ketersediaan air tetap terjaga.

Hutan Girimanik dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat Desa Setren, selain terdapat *umbul* (sumber mata air) di dalam hutan juga terdapat tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral. Tempat-tempat ini dipercaya masyarakat memiliki kekuatan gaib (kekuatan di luar kekuatan manusia) diantaranya Pertapaan Girimanik (petilasan Raden Mas Sahid atau Mangkunegara I), *Umbul* (sumber mata air) Silamuk, Air Terjun Manik Moyo, Air Terjun Tejo Moyo, Air Terjun Condor Moyo, Sendang Drajat, Sendang Kanastren, Sendang Nglambreh (wawancara dengan Pono Martowiyono, 10 November 2012).

Melalui mitos tentang riwayat hutan Girimanik yang diturunkan secara turun-temurun serta kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Setren telah memberikan bukti bahwa masyarakat Desa Setren mampu menjaga lingkungan alam dengan konsepsi dan mekanisme yang mereka miliki. Dari serangkaian Upacara Tradisional Susuk Wangan mengandung nilai yang terkait dengan pelestarian lingkungan secara bijaksana.

Pertama, masyarakat Desa Setren membersihkan saluran air yang mengalir ke Desa Setren dan bak-bak yang menyalurkan air bersih ke rumah-rumah masyarakat. Dengan membersihkan sampah dan kotoran yang menyumbat saluran air

maka air dapat mengalir dengan baik. Selain itu, masyarakat juga menanam berbagai tanaman di sekitar saluran air dan sumber mata air agar kelestarian air tetap terjaga.

Kedua, pada prosesi Upacara Tradisional Susuk Wangan hampir semua komponen yang digunakan untuk perlengkapan upacara ini merupakan gambaran kedekatan manusia dengan alam. Hal tersebut nampak sekali dari berbagai hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan yang digunakan untuk hiasan *gunungan*. Upacara ini sebagai ungkapan syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada.

KESIMPULAN

Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Setren yang menyimpan berbagai ajaran moral dan disampaikan secara *nonverbal* sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam (pelestarian lingkungan), manusia dengan manusia (solidaritas sosial) dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada:

1. Seluruh masyarakat Desa Setren untuk tetap menjaga dan melestarikan Upacara Tradisional Susuk Wangan, karena upacara ini mengandung nilai-nilai dan ajaran moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Setren. Upacara ini menjaga hubungan sosial antar warga dalam menjaga lingkungan di Desa Setren.
2. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk selalu mendukung terselenggaranya Upacara Tradisional Susuk Wangan sehingga terjalin kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak antara DISBUDPARPORA dengan masyarakat Desa Setren, upacara ini selain dapat diangkat menjadi pariwisata berbasis masyarakat juga dapat mengenalkan wisata alam serta religi yang sangat menarik di Hutan Girimanik, Desa Setren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani,C. (2003). *Upacara Bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial*. Patra Widya Vol.4 No 1, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bagian Seni Budaya Kabupaten Wonogiri. (2007). *Sekilas Pandang Kepariwisataan Kabupaten Wonogiri*. Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Wonogiri.
- Effendi, Agus. (2011). *Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Edisi Khusus No 2. ISSN 1412-565X
- Hariyadi. (2005). *Girimanik Setren ” Mengenal Lebih Dekat”*. KKN UGM Slogohimo 2005.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pardi. (2008). *Apresiasi Budaya Jawa Selayang Pandang*. Aksara No 31 Tahun XIX
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa, “Menggali Untaian kearifan Lokal”*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sujarno. (2009). *Upacara Tradisional Hak-Hakan Fungsi dan Nilainya Bagi Masyarakat Pendukungnya (sebuah kajian kearifan lokal)*. Patrawidya,Vol.10 No.2. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sutrisno. (2012). *Buku Pintar*. Bagian Humas Setda Kabupaten Wonogiri. Pemerintah Kabupaten Wonogiri
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 3